

MINAT ALUMNI SMU/SEDERAJAT TERHADAP PENDIDIKAN TINGGI
(Kasus di Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
Ilmu Kependidikan Islam



Oleh
RIFEN
NIM 3103183

FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009

ABSTRAK PENELITIAN

Rifen (NIM 3103183). *Minat Alumni SMU/Sederajat terhadap Pendidikan Tinggi (Kasus di Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara).* Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana minat alumni SMU/ sederajat terhadap pendidikan tinggi dan apa faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling random dengan menggunakan sumber data yaitu *person, place, paper* (orang, tempat, dokumen). Analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah analisis deskriptif berdasarkan jawaban informan tentang pendidikan tinggi. Pendekatan ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan yang dituangkan kedalam bentuk angket tentang bagaimana minat dan faktor yang mempengaruhi alumni SMU/sederajat dari faktor internal dan eksternal individu.

Berdasarkan data-data yang terkumpul mengindikasikan bahwa minat alumni SMU/sederajat terhadap pendidikan tinggi di Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara tergolong rendah.

Faktor yang mempengaruhi kurangnya minat alumni SMU/sederajat terhadap pendidikan tinggi sebagian besar juga disebabkan keterbatasan biaya, sehingga antusias mereka terhadap pendidikan tinggi juga masih kurang. Meskipun berdasarkan penelitian, para orang tua dan informan sendiri bekerja, tetapi penghasilan mereka kurang mencukupi untuk membiayai jika mereka menempuh studi di pendidikan tinggi.

Di samping itu sebagian besar dari mereka menganggap bahwa seseorang yang belajar ke pendidikan tinggi belum tentu ada manfaatnya. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman mereka dengan melihat lingkungan sosial dengan berbagai aktivitas-aktivitas yang mereka ketahui yang terdapat disekitarnya.

Hal tersebut di atas dipengaruhi oleh pengalaman mereka dengan melihat reaksi sosial di sekitarnya. Sebagian dari masyarakat desa Rajekwesi belum menyadari bila potensi sumber daya manusia di desa ini masih kurang. Mereka belum memiliki keyakinan bahwa pendidikan tinggi sangat menunjang optimalisasi sumber daya manusia.

Demikianlah akhir penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pola pikir masyarakat didalam pengembangan mutu sumber daya manusia untuk menyongsong masa depan bangsa. Akhirnya dengan mengucapkan *alhamdulillah* penulis sangat berharap dapat mengambil pelajaran dari segala apa yang telah didapatkan dan amalkan pada masa studi ini, serta semoga karya yang kecil ini mampu memberikan manfaat bagi setiap pembaca, sehingga mampu membuka cakrawala baru tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi masyarakat. Harapannya semoga karya ini menjadikan amal shalih bagi penulis dan pembaca yang budiman.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Drs. Darmu'in, M.Ag</u> Pembimbing I	_____	_____
<u>Fahrurozi, M.Ag</u> Pembimbing II	_____	_____

PENGESAHAN PENGUJI

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Drs. Sajid Iskandar</u> Ketua	_____	_____
<u>Siti Tarwiyah, M.Hum.</u> Sekretaris	_____	_____
<u>Drs.H.Soediyono, M.Pd.</u> Anggota	_____	_____
<u>H.Mursyid, M.Ag.</u> Anggota	_____	_____

MOTTO

قَالَ وَمَنْ يَفْتِنُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat. (Q.S al-Hijr: 56)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Ibu dan Bapak tercinta, berkat kasih sayang dan doa serta kesabaran dalam mendidik penulis serta motivasi yang tiada henti, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini.
- ❖ Kakak-kakak dan adik-adikku, terimakasih atas dukungan, saran dan doa yang senantiasa mengiringi langkahku.
- ❖ Keluarga besar Jurusan Kependidikan Islam, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat al-Faruqi.
- ❖ Sahabat-sahabatku (Jimat, Mustajib, Refi Roes, Sudargono, Fajar Aji N., Dian A., Erfandi, Sutisno, Erfan A., Hasan Eko P., Rizki Fahmi S., Suharno, Arif, Absori, Sardi, Ubaidillah, Roni Munandar, Sigit Tri Prasetya, Edi Faisol) dan kawan-kawanku yang setia dan selalu mendukung langkah-langkahku.
- ❖ Keluarga besar Bpk.Maslifan yang telah mendukungku.
- ❖ Para pembaca dan pecinta ilmu yang budiman.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji hanya milik Allah rabb semesta alam, karena limpahan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini, Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada nabi Muhammad, *wa ba'du*.

Skripsi yang berjudul **Minat Alumni SMU/Sederajat terhadap Pendidikan Tinggi (Kasus di Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara)**, untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah, penulis sadar bahwa skripsi tidak akan terealisasi tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.

Pada kesempatan ini tanpa mengurangi rasa hormat penulis kepada semua yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini perkenankanlah penulis, mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada :

1. Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, Pembantu Dekan III Beserta Seluruh Civitas Academica Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Ismail SM, M.Ag., Musthofa Rahman, M.Ag., dan Fahrurozi, M.Ag selaku pengelola jurusan Kependidikan Islam.
3. Siti Maryan, M.Pd. selaku wali studi, terimakasih atas segala arahan kepada penulis selama menempuh studi.
4. Kedua orang tua dan saudaraku di rumah yang tak kenal lelah untuk mendoakan maupun sumbangsih materi, non materi maupun segalanya kepada penulis.
5. Drs. Darmu'in, M.Ag dan Fahrurozi, M.Ag selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk sekedar mengoreksi dan berdiskusi dengan penulis sehingga skripsi terselesaikan.
6. Petinggi Desa Rajekwesi dan Perangkatnya serta masyarakat yang telah mendukung penelitian ini.

Kepada semua pihak penulis hanya bisa mengucapkan *jazakum Allah khairati wa sa'adat ad-dunya wa al-akhirah*, semoga amal dan jasa-jasanya mendapat balasan dari Allah SWT.

Ahirnya Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, *amiin*

Semarang, 14 Januari 2009.

Penulis,

RIFEN.

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 14 Januari 2009.
Deklarator,

Rifen
NIM.3103183

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK PENELITIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN.

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	9
1. Fokus Penelitian minat.....	9
2. Pendekatan Penelitian Kualitatif.....	10
3. Metode Pengumpulan Data.....	11
4. Teknik Analisis Data.....	13
5. Validasi.....	13

BAB II MINAT DAN PENDIDIKAN TINGGI

A. Minat.....	15
a. Pengertian Minat.....	16
b. Teori Minat.....	18
c. Fungsi Minat.....	20
d. Faktor yang Mempengaruhi Minat.....	22

	B. Pendidikan Tinggi.....	24
	a. Peran Strategi Pendidikan Tinggi	26
	b. Kampus sebagai Pengembangan Intelektual dan Kultural.....	26
	c. Tantangan Perguruan Tinggi	26
BAB III	GAMBARAN UMUM DESA RAJEKWESI DAN MINAT ALUMNI SMU/SEDERAJAT TERHADAP PENDIDIKAN TINGGI	
	A. Profil Desa Rajekwesei Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.....	28
	1. Letak Giografis	28
	2. Jumlah Penduduk	29
	3. Jumlah Penduduk Menurut Agama	30
	4. Jumlah Tempat Ibadah	30
	5. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	31
	6. Jumlah Sarana Pendidikan	31
	7. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian	32
	B. Minat Alumni SMU/ sederajat terhadap Pendidikan Tinggi.....	34
	C. Faktor yang mempengaruhi Minat Alumni SMU/ sederajat terhadap Pendidikan Tinggi.....	36
BAB IV	ANALISIS TERHADAP MINAT ALUMNI MU/SEDERAJAT TERHADAP PENDIDIKAN TINGGI DI DESA RAJEKWESI KECAMATAN MAYONG KABUPATEN JEPARA	
	A. Minat Alumni SMU/ Sederajat terhadap Pendidikan Tinggi di Desa Rajekwesi, Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.....	40

B. Faktor yang Mempengaruhi Minat Alumni SMU/Sederajat terhadap Pendidikan Tinggi	42
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	44
B. Saran-saran	45
C. Penutup	47

Daftar Kepustakaan

Lampiran-lampiran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rifan
Temp dan tanggal lahir : Jepara, 07 April 1979.
N I M : 3103183/ 033311183
Alamat : Dus. Krajan RT. 01 Rw. IV Desa Rajekwesi,
Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Kode Pos
59465.

Riwayat Pendidikan.

- | | | |
|-------------------------------------|-------------|-------|
| 1. SDN 02 Rajekwesi | lulus tahun | 1992. |
| 2. SLTPN 01 Mayong | lulus tahun | 2000. |
| 3. MA Hasan Kafrawi Pancur | lulus tahun | 2003. |
| 4. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo | lulus tahun | 2009. |

Semarang, 15 Januari 2009.

R I F E N

BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses untuk menuju perubahan, tentunya ke arah yang lebih baik. Menurut F.J. McDonald *“Education...is process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behaviour of human beings.”*¹ Pendidikan adalah proses atau suatu aktifitas yang ditunjukkan pada hasil perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia.

Pendidikan merupakan persoalan sangat penting yang akan menunjang kemajuan suatu bangsa. Hal ini dapat diukur dari kualitas dan sistem pendidikan yang ada. Tanpa pendidikan maka suatu negara akan jauh tertinggal dengan negara lain karena tidak memiliki daya saing di berbagai bidang.²

Daya saing suatu bangsa sangat ditentukan oleh seberapa kuat modal manusia (*human capital*) yang bisa dihasilkan oleh pendidikan. Modal tersebut bukan hanya menyangkut jumlah populasi penduduk yang bisa masuk pada sektor ekonomi saja, tetapi juga ditentukan oleh tingkat penguasaan *sains* dan teknologi, berkarakter kuat, serta memiliki multi skill yang dibutuhkan. Pengabaian atas pendidikan akan menghasilkan kemunduran dan kegagalan dalam pembangunan suatu bangsa. Di sinilah letak peran strategis pendidikan yang tidak bisa digantikan oleh sektor apa pun.³

Menurut John Kendrick dikutip Munawar Sholeh bahwa aspek terpenting dalam proses perubahan sebuah bangsa harus didasari oleh optimalisasi

¹ F.J. McDonald, *Education Psychology*, (USA: Wadsworth Publishing CO., INC. 1959), hlm, 4.

² Ranis, “Potret Pendidikan Indonesia Saat Ini”, <http://h4n1-sweety.blog.Friendster.com/2008/05/>, hlm. 1.

³ Aan Hasanah, “Pendidikan yang Melemahkan Daya Saing Bangsa”, http://media.indonesia.com/index.php?ar_id=Nzk2NQ==, hlm 1

peranan sumber daya manusia. Dalam konteks itu maka sektor pendidikan menjadi sarana efektif dalam mendorong peralihan sumber daya manusia. Dan pendidikan tinggi merupakan salah satunya yang memiliki peranan penting dan strategis dalam pencapaian sumber daya manusia. Pendidikan tinggi ini menjadi sistem dalam pembentukan *intellectual formation* dan *millieu* yang mendorong munculnya perubahan di masyarakat bangsa.⁴

Tetapi, fakta bahwa kualitas pendidikan kita masih jauh tertinggal dibanding dengan negara lain. Berdasarkan laporan *United Nation Educational, Scientific, and Cultural* (UNESCO), November 2007, menunjukkan bahwa peringkat Indonesia di bidang pendidikan turun dari 58 ke 62 dari 130 Negara. Malaysia berada di urutan ke 56 dan Korea Selatan pada peringkat ke 5.⁵

Prestasi tersebut harus menjadi cambuk sebagai penyemangat untuk memperbaiki strategi pengembangan pendidikan secara keseluruhan. Perubahan sistematis tersebut perlu didukung oleh langkah proaktif, baik pada tataran struktur organisasi, budaya dan manajemen pendidikan. Upaya untuk mewujudkan perubahan tersebut tidak lepas dari peranan pemerintah dan masyarakat. Peranan pemerintah pada umumnya terlibat pada ketentuan perundang-undangan yang mengatur penyelenggaraan pendidikan tinggi dan dukungan pendanaan serta penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Partisipasi masyarakat dikembangkan melalui proses kemandirian yang terkontrol menuju otomomi pendidikan yang tidak mengarah pada kapitalisme pendidikan.

Oleh sebab itu masyarakat yang telah menempuh studi di pendidikan tinggi harus mampu merekonstruksi sumber daya manusia di negeri ini. Sumber daya manusia tersebut tidak hanya sekedar simbol, tetapi harus

⁴ Munawar Sholeh, *Cita-Cita Realita Pendidikan*, (Depok: Institute for Public Education, 2007), hlm. 41-42.

⁵ Pemimpin Umum SP Wim Tangkilisan, "Conscientizacao Paulo Freire Dan Mutu Pendidikan Kita", <http://www.koranindonesia.com/2008/10/17/conscientizacao-paulo-freire-dan-mutu-pendidikan-kita/>, hlm. 2.

mampu membebaskan persoalan bangsa ini dari krisis multidimensional. Pendidikan tinggi seharusnya tidak hanya memberikan kecerdasan intelektual, tetapi sudah saatnya memberikan ruang bagi kecerdasan spiritual bagi masyarakat bangsa. Kecerdasan intelektual harus berjalan berimbang dengan kecerdasan spiritual agar masyarakat bangsa ini memiliki nurani yang *sense of crisis*. Dengan demikian siapapun dia tidak akan mudah terjebak dalam ketamakan, tanpa rasa bersalah merampok nilai kebenaran dan nilai keadilan.⁶

Tingkat pendidikan akan berpengaruh juga pada kemajuan suatu bangsa. Negara maju tentu memiliki sumber daya manusia yang kuat. Misalnya, negara Jepang, dengan berbekal semangat belajar dan etos kerja tinggi negaranya saat ini mampu menghasilkan produk yang bisa dimanfaatkan di berbagai belahan dunia. Padahal negara Jepang hanya memiliki sumber daya alam yang terbatas. Sedangkan Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang melimpah tetapi tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang memadai maka akibatnya banyak sekali sumber daya alam potensial dikuasai oleh investor Asing. Hal ini membuktikan bahwa sumber daya manusia bangsa Indonesia masih dalam kategori rendah.

Rendahnya mutu pendidikan kita juga tercermin pada tingginya tingkat korupsi yang telah mengakar di berbagai lembaga pemerintahan, baik lembaga eksekutif, legislatif, maupun yudikatif dari pusat hingga ke daerah. Kiprah Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang cukup serius memberantas tindak korupsi. Tetapi, fakta juga menunjukkan bahwa korupsi masih kuat dan beroperasi lebih mendalam dengan modus yang lebih canggih.

Jika dilihat dari data survei pendidikan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pendidikan merupakan salah satu harapan untuk membentuk pribadi-pribadi yang memiliki sumber daya manusia yang memiliki kesadaran tinggi dengan tidak merebut hak-hak orang lain.

Salah satu contoh data survei pendidikan yang peneliti ambil adalah Propinsi Jawa Tengah. Menurut BPS (badan pusat statistik) Propinsi Jawa

⁶ Munawar Sholeh, *op.cit.*, hlm. 46.

Tengah pada tahun 2006 tentang tingkat pendidikan diterangkan bahwa dari jumlah penduduk laki-laki dan perempuan berusia 10 tahun keatas menurut pendidikannya adalah:⁷ tidak memiliki ijazah SD sebesar 29,84 %, memiliki ijazah terdiri atas SD/MI sebesar 35,30 %, tamat SLTP 17,43 %, tamat SMU/SMK sebesar 13,13 % dan sebesar 1,17 % tamatan Diploma/Akademi/Diploma IV/Universitas/Perguruan Tinggi.

Berikut ini tabel jumlah penduduk berusia 10 tahun keatas menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Propinsi Jawa Tengah tahun 2001–2006.

Tabel 1.

Tahun	Tidak Berijazah SD/MI	SD/MI	SLTP	SMU/SMK	DIP/AK/PT
2001	9.595.367	8.827.623	3.508.102	2.761.190	697.247
2002	9.061.887	9.204.288	3.950.777	3.021.149	727.433
2003	8.958.316	9.583.156	4.136.700	3.066.563	738.472
2004	8.593.267	9.526.129	4.385.889	3.362.031	760.254
2006	8.687.739	9.692.273	4.526.870	3.500.941	915.656

Menurut statistik, Propinsi Jawa Tengah memiliki prestasi yang cukup baik dalam peningkatan minat masyarakat untuk mengenyam pendidikan. Hal ini terbukti dari survei pada tabel di atas bahwa minat masyarakat untuk mengenyam pendidikan setiap tahun mengalami peningkatan.

Hal inilah yang diharapkan dapat mempengaruhi tingkat kemajuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi landasan utama dalam mengembangkan pengetahuan. Menurut Henry Clay Lindgren mengatakan:

Success in education involves the development of broader concepts and frames of reference which, in turn, make it possible to learn broader and richer varieties of facts and information. These concepts and frames of reference help the individual to see how bits of information are related.

⁷ BPS (Badan Pusat Statistik) Propinsi Jawa Tengah (hasil survei tahun 2006).

*Seeing interrelationships not only makes information more meaningful but more useful as well.*⁸

Sukses dalam pendidikan ini meliputi perkembangan konsep yang luas dan kerangka referensi yang memungkinkan untuk belajar lebih luas dan berbagai variasi fakta dan informasi yang lebih kaya. Konsep tersebut akan membantu individu dalam melihat bagaimana potongan-potongan informasi saling dihubungkan. Mengetahui hubungan timbal balik, tidak hanya membuat informasi lebih bermakna tetapi juga lebih berguna.

Hal ini yang nantinya memunculkan pola pikir positif, inovatif dan kreatif, sehingga kedepan akan tercipta masyarakat yang cakap dalam berkompetisi di era globalisasi.

Upaya untuk mewujudkan optimalisasi sumber daya manusia tersebut sering mengalami kendala. Salah satu contoh banyak masyarakat bersikap apatis terhadap pendidikan. Mereka berasumsi bahwa pendidikan tidak ada gunanya, “buat apa sekolah tinggi-tinggi, toh jadi pengangguran juga”, hal ini menjadi suatu kenyataan. Masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan harus menjadi jaminan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai kantor, atau paling tidak mendapat pekerjaan layak yang sesuai dengan pendidikan yang pernah ditempuhnya. Padahal semua harapan itu tidak mudah direalisasikan. Hal ini terjadi karena banyak tatanan kebijakan yang diselewengkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, sehingga memunculkan pesimisme dari masyarakat. Persoalan ini membelenggu kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan.

Berbicara tentang kondisi pendidikan Indonesia memang sungguh ironis. Pada satu sisi belum terbangunnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di masyarakat. Di sisi lain para pemimpin kurang serius dalam mengaplikasikan kebijakan terkait dengan pendidikan. Kondisi ini belum tuntas mengingat beberapa fakta yang terjadi telah terjadi pengkhianatan di dunia pendidikan. Salah satu contoh tindak korupsi oleh oknum birokrasi dan aparatur pemerintah yang notabene orang-orang terdidik. Ditambah lagi

⁸ Henry Clay Lindgren, *Psychology in the Classroom*, (New York: Jhon Wiiley & Sons, INC., t.t), Hlm.183.

dengan menyaksikan realita bahwa, banyak sekali peserta didik yang telah menyelesaikan studinya tetapi mereka sulit mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya, apalagi bila dibandingkan dengan biaya pendidikan yang jauh dari jangkauan, terutama dari mereka yang tergolong sebagai masyarakat dari “kelas bawah”.⁹

Saat ini problem aksesibilitas pendidikan di Indonesia terkait dengan minat masyarakat dan perluasan pendidikan mustahil tercapai tanpa memberikan peluang terjaminnya pendidikan murah bagi masyarakat dan ketersediaan lapangan pekerjaan yang layak serta sesuai. Di sisi lain dengan melihat kesejahteraan yang semakin sulit dibayangkan, dan para pemimpin di pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat sehingga sampai saat inipun di era reformasi masih begitu banyak persoalan bangsa yang perlu penanganan serius.

Salah satu dampak dari keadaan tersebut di atas terjadi juga pada masyarakat Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara sebagai bagian dari masyarakat Indonesia di era globalisasi. Menurut bank data desa Rajekwesi, berikut ini data-data penduduk menurut tingkat pendidikan.¹⁰

Tidak Tamat SD/MI	Tamat SD/MI	Tamat SLTP	Tamat SMU/SMK	Tamat DIP/AK/PT
1235	3627	653	156	21

Sumber : Monografi Desa Rajekwesi

Secara rasio dari jumlah penduduk Rajekwesi 5692 jiwa di tahun 2007-2008 hanya 21 jiwa yang tercatat sebagai lulusan perguruan tinggi itu pun tidak murni dari penduduk asli. Dari data di atas menerangkan tingkat kelulusan di desa Rajekwesi masih minim. Artinya lulusan SMU atau sederajat yang melanjutkan ke pendidikan tinggi masih sedikit sekali persentasenya.

⁹ Kelas bawah berarti di bawah garis kemiskinan dan atau pas digaris kemiskinan.

¹⁰ Bank data desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara tahun 2007-2008.

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Rajekwesi termasuk dalam kategori sedang jika dianalisis dari tingkat penghasilan UMR (upah minimum regional) saja Rp.715.700/ bulan. Dan Kabupaten Jepara merupakan daerah yang memiliki UMRD wilayah kabupaten Jepara sebesar Rp.535.000. tingkat standar penghasilan UMR bukan hanya menjadi alasan mereka enggan belajar ke pendidikan tinggi. Tetapi banyak faktor-faktor lain yang mungkin menyebabkan minat mereka menjadi kurang, diantaranya; biaya yang cukup tinggi, asumsi mereka mengenai peluang lapangan pekerjaan setelah lulus kuliah dan sebagainya.

Dari uraian di atas peneliti akan melakukan studi kasus pada masyarakat Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara tentang paradigma minat alumni SMU/ sederajat terhadap pendidikan tinggi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana minat alumni SMU/sederajat terhadap pendidikan tinggi di Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat alumni SMU/sederajat terhadap pendidikan tinggi di Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kecenderungan minat alumni SMU/sederajat terhadap pendidikan tinggi di Desa Rajekwesi.
2. Untuk mengetahui sebab-sebab yang mempengaruhi minat alumni SMU/ sederajat terhadap pendidikan tinggi di Desa Rajekwesi.

D. Kajian Pustaka

Pada penyusunan skripsi ini, peneliti juga mengkaji beberapa skripsi yang ada kaitannya dengan kajian penelitian ini. Diantara kajian pustaka yang peneliti kaji adalah skripsi yang di tulis oleh saudari Anis Muarifah (3100002) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, dengan judul ”Minat

Mahasiswa Jurusan PAI Pada Profesi Guru Pendidikan Agama Islam (Kasus Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang)”.

Skripsi ini memaparkan tentang penelitian minat mahasiswa jurusan PAI tentang profesi guru Pendidikan Agama Islam berragam dalam arti ada yang kuat, sedang dan lemah. Minat yang beragam ini dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern di antaranya faktor lingkungan, orang tua, lingkungan teman, kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dan lain sebagainya.¹¹

Skripsi lainnya ditulis oleh saudari Ma’rifah (3100030) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, dengan judul “*Minat Orang Tua Menyekolahkan Anaknya di Madrasah (Studi Kasus di Desa Karangrejo Pucakwangi Kabupaten Pati)”*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang dilakukan para orang tua di Desa Karangrejo Pucakwangi Kabupaten Pati, untuk memasukkan anak-anaknya ke madrasah adalah benar-benar murni dari dorongan dirinya sendiri untuk mendidik anak-anaknya karena memang sudah menjadi kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Agar terpelihara agama dan tingkah lakunya demi menyongsong hari esok yang penuh tantangan dan mencemaskan.¹²

Secara spesifik peneliti belum menemukan hasil penelitian yang sama membahas tentang minat alumni SMU/Sederajat terhadap pendidikan tinggi di Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Dengan demikian apa yang akan peneliti lakukan adalah benar-benar baru dan bukan duplikasi dari karya orang lain. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk menambah wawasan peneliti, dan peneliti juga mengkaji beberapa penelitian maupun literatur lain yang isinya relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Tetapi penekanannya lebih ditekankan sebagai pembanding terhadap pustaka yang telah ditelaah.

¹¹ Anis Muarifah, ”Minat Mahasiswa Jurusan PAI Pada Profesi Guru Pendidikan Agama Islam (Kasus Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang)”, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

¹² Ma’rifah, “Minat Orang Tua Menyekolahkan Anaknya di Madrasah (Studi Kasus di Desa Karangrejo Pucakwangi Kabupaten Pati)”. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

E. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi dalam penelitian.¹³ Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melaksanakan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab masalah penelitian.¹⁴ Dengan kata lain, metodologi penelitian akan memberikan petunjuk tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan.

Penulis menggunakan metode kualitatif sebab (1) lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, (2) lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian, (3) memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁵

Sedangkan metodologi penelitian dalam karya ilmiah ini meliputi:

1. Fokus Penelitian minat

Penelitian ini hanya fokus pada minat dari masyarakat Desa Rajekwesi, yaitu para alumni SMU/ sederajat mengapa mereka tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi. Ditinjau dari letak geografis, sosiologis dan antropologis akan mempengaruhi paradigma mereka tentang pendidikan tinggi. Penelitian ini hanya mengemukakan secara deskriptif tentang asumsi, paradigma, harapan dan ide mereka tentang pendidikan tinggi dari sisi tujuan dan manfaatnya bagi kehidupan mereka sehari-hari.

¹³ Donald Ary, *et. al.*, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. 3, hlm. 39.

¹⁴ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm.16.

¹⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet.2, hlm. 41.

2. Pendekatan Penelitian kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan investigasi yaitu dalam melakukan pengumpulan data peneliti bertatap muka atau berinteraksi langsung dengan responden. Pendekatan secara singkat dapat dikatakan sebagai seperangkat asumsi.¹⁶ Pendekatan yang akan peneliti gunakan dalam riset ini adalah jenis studi kasus, dengan melakukan survei ke lapangan secara langsung untuk membuktikan atau membenarkan suatu hipotesis terhadap obyek penelitian.¹⁷

Dari berbagai jenis penelitian yang ada salah satunya adalah penelitian kasus. Dengan demikian peneliti menggunakan jenis penelitian kasus (*case studies*), yaitu riset yang secara intensif, terinci dan mendalam terhadap gejala pada suatu organisasi tertentu.¹⁸

Jenis pendekatan kualitatif ini sangat penting dipelajari karena hal ini sangat mendukung untuk latihan kependidikan, perilaku stimulus, penjelasan isu sosial dan teori perkembangan kebijakan.¹⁹ Fokus dari riset ini adalah meneliti bagian dari sikap para alumni SMU/ sederajat terhadap pendidikan tinggi. Penelitian ini di fokuskan pada tindakan (*action*), ucapan. Sebab, manusia tidak sama dengan kebanyakan makhluk. Manusia memiliki pikiran, kepercayaan, keinginan, niat, maksud dan tujuan.²⁰ Semua itu akan memberikan makna atas tindakan yang mereka lakukan dalam kehidupan.

Jadi pendekatan ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari sikap dan tindakan individu-individu yang dapat diamati sesuai pada latar belakang

¹⁶ A. Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), hlm. 29.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.86-88

¹⁸ *Ibid.*, hlm.120.

¹⁹ Syamsuddin, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2006), hlm.73.

²⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 32-33.

pemahaman mereka. Berdasarkan analisis terhadap hal-hal tersebut di atas dapat diketahui bagaimana minat dan faktor yang mempengaruhi minat mereka terhadap pendidikan tinggi.

3. Metode Pengumpulan Data

Menurut Arno F. Wittig *“Interest also may be measured, but simply reflect those areas that generate attention or excitement in the subject”*²¹ Minat juga bisa diukur, tetapi minat yang sederhana itu menggambarkan hal-hal yang menyebabkan perhatian atau ketertarikan pada sebuah subyek.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode yang lazim digunakan dalam berbagai penelitian ilmiah, Peneliti juga melakukan interaksi langsung dengan masyarakat. Hal ini mengacu pada pemahaman *Patton* dalam bukunya Muhammad Sirozi mengatakan bahwa data kualitatif hanya bisa diperoleh “dengan mendekati secara fisik psikologis terhadap fenomena yang dikaji” alasan mendekati data adalah agar bisa memahami makna tindakan para responden melalui jawaban mereka sendiri.²²

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber data dengan membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti masyarakat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang yang menduduki pemerintahan.²³ Penelitian ini langsung dilakukan di lapangan untuk memperoleh data. Sumber data yang di maksud adalah peristiwa yang terjadi saat penelitian, telaah dokumen, dan informan, Maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

²¹ Arno F. Wittig, *Theory and Problems Psychology of Learning*, (New York: Mcgraw-Will Book Company, tt), hlm. 285.

²² Muhnmad Sirozi, *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Peran Tokoh-Tokoh Islam dalam Penyusunan UU No. 2 / 1989*, (Jakarta: INIS, 2000), hlm. 98.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2001), cet. XIV, hlm. 178.

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.²⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data secara langsung pada obyek penelitian yang meliputi letak geografis, kondisi sosial masyarakat. Metode observasi juga penulis gunakan untuk mengetahui minat alumni SMU/ sederajat terhadap pendidikan tinggi. Hal ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung di Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Dengan demikian akan diketahui bagaimana minat alumni SMU/ sederajat terhadap pendidikan tinggi dan faktor yang mempengaruhinya.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan peneliti, sumber tersebut adalah *paper, place* dan *people*, (tulisan, tempat, dan orang).²⁵

Salah satu penggunaan metode ini diantaranya adalah untuk memperoleh data mengetahui, tingkat pendidikan, taraf ekonomi, budaya yang sangat erat kaitannya dengan minat alumni SMU/ sederajat terhadap pendidikan tinggi.

c. Metode Angket dan Kuesioner

Angket dan kuesioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis dan menjawab secara tertulis oleh informan. Angket atau kuesioner hampir sama dengan *interview*, hanya saja pertanyaan dan jawabannya secara tertulis, baik dilakukan dengan berstruktur dan tidak berstruktur.²⁶

Angket dipergunakan untuk survei tentang bagaimana minat alumni SMU/ sederajat terhadap pendidikan tinggi dan faktor yang

²⁴ S. Margono, *op.cit.*, hlm. 158.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1998), hlm. 135.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 167-168.

mempengaruhinya. Angket yang digunakan adalah angket tertutup secara acak, maksudnya peneliti mencampur subyek-subyek dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama.²⁷

4. Teknik Analisa Data

Teknis analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematika model statistic, dan ekonometrik atau model-model lainnya. Analisis data yang gunakan sebatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan data dan tabulasi. Dalam hal ini sekadar membaca angka-angka yang tersedia berdasarkan table-tabel, kemudian melakukan uraian dan penafsiran.²⁸

Proses analisis data ini dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia baik dari hasil angket, pengamatan dan dokumentasi. Kemudian data direduksi dengan cara membuat abstraksi, kemudian membuat rangkuman hasil penelitian. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya ke dalam satuan-satuan. Adapun data-data yang diperoleh dari angket selanjutnya diolah dengan cara di masukkan tabulasi dan diprosentasikan. Setelah itu di-*cross-check* dengan data-data lain yang diperoleh dari observasi maupun pengamatan. Tahap berikutnya adalah analisis data dengan melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data. Tahap akhir adalah memberikan kesimpulan atas dasar perolehan data.

5. Validasi

Jenis penelitian kualitatif tidak bisa disamakan dengan penelitian nonkualitatif, yaitu menggunakan validitas dan reliabilitas. Menurut Lincoln dan Guba dalam Lexy menyatakan bahwa dasar kepercayaan yang berbeda mengarah pada tuntutan pengetahuan dan kriteria yang berbeda.²⁹

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 111.

²⁸ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2004), hlm. 30.

²⁹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm.172.

Menurut aliran nonkualitatif menyatakan bahwa keabsahan (validitas) hasil penelitian didasarkan pada obyektivitas yang di dasarkan antar subyek. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Jadi sesuatu itu obyektif tergantung pada pandangan orang tersebut.

Tetapi menurut Sciven di kutip Lexy menyatakan bahwa selain pandangan di atas tentang ukuran obyektifitas menurut aliran nonkualitatif, masih ada unsur "kualitas" yang melekat pada konsep obyektifitas. Hal ini didasarkan pada pengertian bahwa jika sesuatu itu obyektif berarti dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Jika penelitian nonkualitatif penekanannya pada "orang" maka penelitian alamiah menghendaki agar penekanannya bukan pada orangnya, melainkan pada perolehan data. Dengan demikian kebergantungan obyektifitas tidak terletak pada orangnya, melainkan pada data itu sendiri.³⁰

³⁰ *Ibid*, hlm. 174-175.

BAB II

MINAT DAN PENDIDIKAN TINGGI

A. Minat

Kehidupan seseorang akan selalu berinteraksi dengan orang lain, benda, situasi dan aktivitas-aktivitas yang terdapat disekitarnya, sehingga dengan hubungan tersebut akan memunculkan sikap menerima, membiarkan atau menolaknya. Apabila mereka berminat tentu apresiasinya positif dalam berhubungan dengan obyek atau aktivitasnya tersebut. Dengan demikian maka akan timbul kecenderungan untuk memperhatikan dan melakukan tindakan lebih lanjut.

Pada hakikatnya seseorang dalam melakukan suatu tindakan didalamnya terkandung unsur minat. Tetapi minat dan tindakan itu bisa terwujud apabila dirinya memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikannya.

Untuk mencapai suatu keberhasilan minat merupakan salah satu faktor penunjang. Seseorang perlu menciptakan tiga hal untuk mencapai sesuatu keberhasilan, yang pertama adalah minat atau niat, kedua kerja keras dan yang ketiga adalah keyakinan akan berhasil atas usaha yang dilakukan. Seseorang yang melakukan sesuatu hal tanpa didasari dengan minat secara totalitas maka hasil atas usaha yang dilakukannya pun tidak akan mencapai keberhasilan secara maksimal. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang memiliki minat yang kuat tetapi tidak memiliki kemampuan yang mendukung maka tujuannya tidak akan memperoleh hasil maksimal pula. Kedua hal ini harus saling terkait dan saling mendukung.

Berawal dari permasalahan yang saling terkait antara minat dan sarana pendukung lainnya maka berikut ini akan peneliti uraikan beberapa pembahasan yang terkait dengan minat dan pendidikan tinggi.

a. Pengertian Minat

Secara etimologi minat diartikan sebagai usaha dan kemauan untuk mempelajari (*learning*) dan mencari sesuatu. Secara terminologi minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap suatu hal.¹

Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah, keinginan,² dalam bahasa Inggris disebut interest. Sedangkan didalam istilah psikologi, minat bisa diartikan sebagai suatu perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.³

Ditinjau dari segi terminologi banyak para ahli psikologi maupun yang lainnya telah memberikan batasan tentang minat antara lain:

1. Agus Sujanto, menyatakan bahwa "minat ialah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat dan lingkungannya".⁴
2. Andi Mappiare, yang dikutip oleh Yasin Setiawan menyatakan bahwa "minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu".⁵
3. W.S. Winkel, mengatakan "minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu, dan merasa berkecimpung dalam bidang itu".⁶

¹ Yasin Sestiawan, "Pengembangan Minat Pada Anak", http://www.siaksoft.net/index.php?option=com_content&task=view&id=2493&Itemid=101, 19 Agustus 2008.

² Tim Redaksi Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 656.

³ M. Noor Hs. *Himpunan Istilah Psikologi*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), cet. 4.

⁴ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (tt.p. Aksara Baru, 1979), hlm. 101.

⁵ Yasin Setiawan, *loc.cit.*

⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 30.

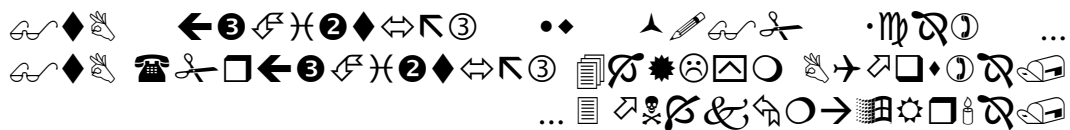
Dari beberapa pengertian minat oleh para pakar psikologi tersebut di atas, penulis lebih cenderung pada pendapat pertama, yang mengartikan minat sebagai suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja, terlahir dengan penuh kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungannya.

Minat sendiri memiliki makna yang luas dalam peran serta individu dalam mencapai suatu cita-cita. Dalam pencapaian cita-cita tersebut tentunya perlu pengorbanan, baik materi dan non materi.

Al-Qur'an menyerukan kepada manusia agar senantiasa berusaha, tanpa melakukan suatu usaha maka tidak akan mendapat apa yang diinginkan, sebagaimana firman Allah dalam surat an-Najm: 39



Dan bahwasanya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya. (QS. An-Najm: 39).⁷



Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'd: 11).⁸

Dari dua ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa individu tidak akan memperoleh sesuatu sesuai dengan apa yang diusahakannya. Demikian pula dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu itu karena usahanya sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari individu memiliki keinginan untuk memperbaiki diri. Setiap individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang beragam. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kebutuhan manusia antara lain: lingkungan sosial, latar belakang tingkat pendidikan, tinggi

⁷ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syif, 1992), hlm. 421.

⁸ *Ibid.*, hlm. 370.

rendahnya kedudukan, pengalaman masa lalu, pandangan dan falsafah hidup, cita-cita atau harapan kemasa depan.

Berbagai kebutuhan individu sebagaimana diuraikan di atas, melekat pada setiap dirinya. Upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu minat dan motivasi sangat berperan.

b. Teori Minat

Menurut teori ilmu jiwa Gestalt sebagaimana dikutip oleh Sardiman menyatakan bahwa “tidak mungkin ada belajar tanpa ada kemauan untuk belajar, motivasi memberi dorongan yang menggerakkan seluruh organisme.”⁹

Minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat sangat erat kaitannya dengan perasaan senang, karena dapat dikatakan minat itu terjadi apabila muncul sikap senang terhadap sesuatu. Seseorang yang berminat kepada sesuatu berarti sikapnya senang kepada sesuatu itu.¹⁰

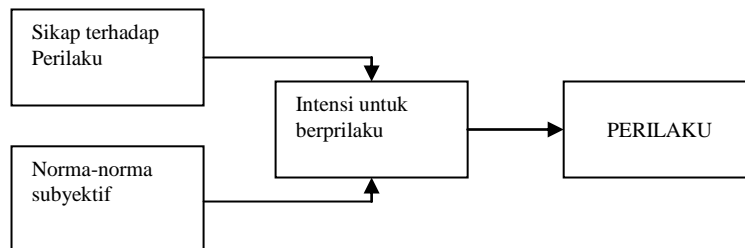
Minat bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda atau kegiatan.¹¹ Dengan kata lain minat bisa menjadi sebab kegiatan dan partisipasi dalam kegiatan.

Ada dua aspek yang mendorong suatu kegiatan atau tidak adanya kegiatan. Pertama sikap individu terhadap perilaku dan kedua persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang bersangkutan. Hal ini disebut dengan norma subyektif yang digambarkan pada skema sebagai berikut:

⁹ Sardiman. A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), Cet. 4, hlm. 33.

¹⁰ M. Alisuf Sabri. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), hlm, 84.

¹¹ Lestar D. Crow, Alice Crow, *Educational Psychology*, terj. Abdurrahman Abror, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1998), hlm. 302.



Secara sederhana teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan tindakan apabila mereka memandang perbuatan itu positif dan bila mereka percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.¹²

Menurut para ahli psikologi minat akan mengalami perubahan, dijelaskan ada tiga teori perubahan minat: Pertama, minat mengalami perubahan pada setiap individu seiring dengan penambahan usia, tanpa mengenal jenis kelamin, tanpa bergantung pada lingkungan sosial tertentu. Dengan demikian, seseorang akan mengalami pengurangan terhadap jumlah minat seiring dengan bertambahnya usia.

Kedua, minat mengalami perubahan karena minat-minat baru. Hal ini bisa terjadi karena tuntutan dan tanggung jawab pada permasalahan yang lebih esensial. Munculnya minat ini dipengaruhi oleh perubahan lingkungan, adanya kesempatan untuk memunculkan minat baru, serta adanya motivasi yang kuat.

Ketiga, minat mengalami penguatan disebabkan karena minat baru, atau pun penggantian minat, jika situasi memaksa untuk berubah.¹³ Dalam kehidupan sehari-hari individu sering kali dihadapkan pada sejumlah pilihan, kadang pilihan itu tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya.¹⁴ Hal inilah yang akan memicu perubahan yang mengarah pada pilihan tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Henry Clay Lindgren “*social*

¹² Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1995), hlm. 12.

¹³ Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), hlm. 61-64.

¹⁴ Dalai Lama, Howard C. Culter, *Seni Hidup Bahagia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 29.

Jika seseorang berminat pada bidang tertentu maka dia akan bercita-cita untuk menjadi apa yang dia impikan. Seperti misalnya seseorang yang berminat pada kesehatan fisiknya maka akan bercita-cita untuk menjadi seorang dokter.

2. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat

Minat seseorang untuk menguasai bidang pelajaran tertentu yang dianggap sulit dan dianggap penting, maka minat bisa mendorongnya untuk belajar kelompok meskipun jarak tempuhnya cukup jauh.

3. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis intensitas seseorang

Kapasitas minat sangat berpengaruh terhadap prestasi seseorang, sebagai contoh anak satu kelas diajar guru yang sama dengan materi sama akan menghasilkan pengetahuan yang berbeda.¹⁹

Menurut Bingham sebagaimana dikutip oleh Lester D. Crow dan Alice Crow. Potensi-potensi yang dimiliki oleh individu tidak sama kuatnya, para individu berbeda satu sama lain, banyak diantara perbedaan-perbedaan ini bersifat relatif tetap.²⁰

4. Minat yang terbentuk sejak masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan

Salah satu contoh, seseorang yang berminat menjadi guru. minat untuk menjadi seorang guru yang terbentuk semenjak kecil akan terus terbawa sampai hal itu menjadi kenyataan. Apabila hal ini terwujud maka semua suka duka akan dijalannya dengan suka rela. Dan apabila minat ini tidak terwujud maka bisa menjadi obsesi yang akan dibawa sampai mati.²¹

d. Faktor yang Mempengaruhi Minat

¹⁹ Chabib Toha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang, 1998), hlm.109-110.

²⁰ Lester D. Crow dan Alice Crow, *Educational Psychology*, terj. Z. Kasijan, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1998), Jilid 1, hlm. 243.

²¹ Chabib Toha dan Abdul Mu'ti, *loc.cit.*

Faktor yang mempengaruhi minat salah satunya adalah motivasi. Kata motivasi diartikan sebagai “segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku”.²² Menurut W.A. Gerungan, “motivasi merupakan semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu”.²³ Sedangkan menurut Ngalim Purwanto motivasi adalah pendorong yang mempengaruhi perilaku individu agar tergerak hatinya untuk melakukan tindakan menuju pencapaian hasil atau tujuan tertentu.²⁴

Motivasi bukanlah hal yang dapat diamati, akan tetapi hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat disaksikan. Minat sangat erat hubungannya dengan motivasi, sebab muncul karena adanya kebutuhan, sehingga dapat diketahui bahwa minat adalah alat motivasi yang pokok.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat terdiri dari dua yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

a). Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor yang ada dalam jiwa seseorang. faktor ini diantaranya adalah:

1. Motif

Motif merupakan keadaan pribadi individu yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu untuk mencapai tujuan.²⁵

2. Sikap

²² M. Alisuf Sabri., *op.cit.*, hlm. 85.

²³ W. A. Gerungan, *Psikologis Sosial*, (Bandung: Eresco, 1996), hlm. 140.

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 1996), Cet.11, hlm. 71.

²⁵ Yasin Setiawan, “Pengembangan Minat Menulis Anak”, http://www.siaksoft.net/index.php?option=com_content&task=view&id=2493&Itemid=101, hlm. 8.

Sikap adalah adanya kecenderungan individu sebagai subyek untuk menerima atau menolak pada suatu obyek.²⁶

3. Ragu-ragu

Sikap keraguan merupakan komponen jiwa di dalamnya cenderung mengandung unsur negatif. Menurut Hasan Muhammad as-Sarqawi mengatakan:

أَنَّ سَبَبَ غُلْبَةِ الْخَوَاطِرِ الْمَذْمُومَةُ.²⁷

Munculnya kekhawatiran disebabkan karena sifat tercela. Hal ini yang secara otomatis mempengaruhi psikologi individu terhadap penilaian suatu obyek.

4. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu proses pengenalan lingkungan fisik yang nyata baik dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya dengan menggunakan organ-organ indra.²⁸

5. Persepsi

Persepsi adalah proses mengingat atau mengidentifikasi sesuatu, berupa tanggapan secara langsung terhadap suatu obyek atau rangsangan.²⁹

6. Faktor kepribadian

Faktor kepribadian adalah keadaan psikologis dimana perkembangan potensi tergantung pada diri dan emosi seseorang sendiri. Hal ini akan membantu seseorang dan membentuk konsep serta optimis dan percaya diri dalam pengembangan bakat dan minatnya.³⁰

b). Faktor Ekstrinsik

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Hasan Muhammad as-Sarqawi, *Ilmu Nafsi Islami*, (tt.p. tp., 1984), hlm. 95.

²⁸ Yasin Setiawan, *loc.cit*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Yasin Setiawan, "Pengembangan Minat Pada Anak", *op.cit.*, hlm. 4.

Faktor ekstrinsik merupakan faktor yang muncul bersamaan dengan karakteristik lingkungan dimana individu tinggal dan berkembang, lingkungan terbagi atas :

1. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat latihan atau belajar dan tempat memperoleh pengalaman, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling penting bagi individu. Jadi peranan keluarga sangat mendominasi minat seseorang dalam melakukan suatu tindakan.³¹

2. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial memiliki daya pengaruh cukup kuat terhadap pembentukan pola pikir individu. Begitu pula sebaliknya lingkungan banyak bergantung pada bagaimana individu menginterpretasikan dan mengartikannya.³² Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang mempengaruhi motivasi individu untuk melakukan tindakan, hal ini dipengaruhi oleh kegiatan seseorang dalam masyarakat, peranan media massa, teman bergaul dan gaya hidup (*life stile*).

Lingkungan sosial bisa diartikan sebagai interaksi individu dengan lingkungan dengan berbagai kebutuhan, diantaranya tuntutan pekerjaan atau profesi, kenaikan jabatan, dan status sosial lainnya.

B. Pendidikan Tinggi

Kondisi pendidikan Indonesia dianggap telah gagal melahirkan SDM yang memiliki daya saing kuat dan tangguh untuk bisa bersaing dalam komunitas global. Padahal jika di lihat dari data statistik pendidikan Indonesia selalu mengalami peningkatan. Terbukti dengan banyaknya Sarjana yang diluluskan dari berbagai perguruan tinggi, tetapi banyak juga

³¹ *Ibid.*,

³² Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 72.

Sarjana yang belum mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus melakukan reorientasi ke depan dengan visi yang jelas, komitmen yang tinggi, kerja keras, serta disiplin yang kuat. Pendidikan Indonesia harus melahirkan manusia-manusia Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berkarakter kuat, berakhlak tinggi, dan berwawasan kebangsaan.

Tanpa melakukan reorientasi, pendidikan Indonesia akan mengalami kemunduran dan akan tertinggal di tengah persaingan global. Lemahnya SDM dan daya saing ekonomi, menurunkan minat investasi asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia dengan kontrak kerja yang sehat.

Masih tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran, keterpurukan ekonomi, krisis kepemimpinan, tingginya tingkat korupsi, rendahnya produktivitas, rendahnya kedisiplinan dan rendahnya jiwa kewiraswastaan, merupakan fenomena nyata yang bermuara pada ketidakmampuan pendidikan dalam menentukan arah bangsa ke depan.³³

Menurut Ali Ashraf “*education is a purposeful activity directed to the full development of individual.*”³⁴ Pendidikan adalah aktifitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan individu secara optimal.

Pendidikan menurut Driyarkara yang dikutip oleh Andrias Harefa dalam bahwa pendidikan adalah proses pemanusiawian manusia muda atau “humanisasi” yang tentunya tidak boleh dibonsaikan demi kepentingan pasar saja. Orientasi pengajaran yang berorientasi pada *market driven* atau *costumer driven*, harus disadari memiliki potensi mereduksi manusia sebagai pertama-tama dan terutama manusia. Rancangan kurikulum yang “laku dijual” sangat boleh jadi membuat kaum muda tanpa sadar “menjual” jiwanya. Hal ini tentunya harus segera dicegah.

³³ Aan Hasanah, “Pendidikan yang Melemahkan Daya Saing Bangsa”, http://mediaindonesia.com/index.php?ar_id=Nzk2NQ==, hlm. 1-2.

³⁴ Ali Ashraf, *New Horizons In Muslim Education*, (Cambridge: Hodder And Stoughton, 1985), hlm. 24.

Namun apakah ini realistis jika kurikulum universitas sarat dengan muatan yang membantu proses pembentukan watak moral, kesadaran sosial, sikap kritis, dan hal-hal lain yang "tak bisa dijual", tetapi membuat alumni universitas menjadi tidak memiliki pengetahuan maupun ketrampilan yang bisa membuatnya memperoleh tempat di dunia kerja.³⁵

a. Peran Strategis Pendidikan tinggi

Peran pendidikan tinggi hendaknya mampu mencetak pemikiran-pemikiran baru dalam dunia pendidikan dan sekaligus memformulasikan kebijakan-kebijakan pendidikan, oleh sebab itu pendidikan tinggi adalah organ vital dan strategis untuk mempresentasikan tingkat pencapaian pembangunan ketiga sektor yaitu; sektor pendidikan, kesehatan dan ekonomi, karena pada dasarnya pendidikan tinggi dan masyarakat adalah sebuah milieu yang menjadi pendorong munculnya perubahan dalam masyarakat.³⁶

b. Kampus Sebagai Pengembangan Intelektual dan Kultural

Di perguruan tinggi kita mengenal terminologi yang secara luas diakui seperti Tri Dharma³⁷ dari sivitas akademika. Penyelenggaraan pendidikan tinggi pada hakikatnya memiliki tujuan untuk menghasilkan ilmu pengetahuan (Astin yang dikutip Suyanto) teknologi dan seni. Di samping menghasilkan lulusan yang relevan dengan tuntutan pembangunan.³⁸

c. Tantangan Perguruan Tinggi

Kiprah Perguruan tinggi dalam merekonstruksi sosial ekonomi, budaya dan politik di Indonesia. Saat ini tidak hanya tidak hanya menjadi instrumen nasional yang hanya di daerahnya dengan Tri Darma perguruan

³⁵ Andrias Harefa, *Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup*, (Jakarta: PT. Grmedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 59.

³⁶ Munawar Soleh, *Cita-Cita Relita Pendidikan*, (Jakarta: Intitute For Public Education, 2007), hlm. xii.

³⁷ Ini adalah kegiatan utama yang harus di lakukan oleh perguruan tinggi mulai dari pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

³⁸ Sutyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006), hlm.171-172.

tingginya. akan tetapi harus mampu membebaskan persoalan bangsa ini dari krisis multi dimensional, perguruan tinggi mestinya tidak hanya memberikan kecerdasan intelektual akan tetapi sudah saatnya memberikan ruang bagi kecerdasan spiritual bagi masyarakat bangsa. Kecerdasan intelektual harus berjalan berimbang dengan kecerdasan spiritual agar masyarakat bangsa ini memiliki nurani yang *sense of crisis*. Dengan demikian siapapun dia tidak akan mudah terjebak dalam ketamakan, yang tanpa rasa bersalah merampok nilai kebenaran, kebaikan dan nilai keadilan.³⁹

Jika perguruan tinggi di negeri ini tidak dikembangkan secara profesional maka daya saing kita akan semakin melemah, dengan demikian perekonomian kita dalam jangka panjang akan semakin merosot, oleh sebab itu kemauan politik untuk mengembangkan pendidikan tinggi harus semakin kuat semakin dijadikan isu strategis nasional dalam pembangunan bangsa.

Jika kita sebagai bangsa ini ingin memiliki perekonomian yang kuat, keadilan sosial yang baik, terciptanya lapangan pekerjaan yang memadai, maka salah satu cara strategis untuk pencapaiannya adalah melalui pembangunan pendidikan tinggi.⁴⁰

³⁹ Munawar Soleh, *op.cit.* hlm.46

⁴⁰ Suyanto, *op.cit.*, hlm.128.

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA RAJEKWESE DAN
MINAT ALUMNI SMU /SEDERAJAT
TERHADAP PENDIDIKAN TINGGI

Sebelum penulis uraikan hasil penelitian tentang minat alumni SMU/Sederajat terhadap pendidikan tinggi. Maka terlebih dahulu penulis jelaskan teknik pengumpulan data yang digunakan. Penulis menggunakan metode observasi dengan menggunakan angket dan wawancara. Sedangkan sebagai sumber informasi sekaligus informan adalah masyarakat dan alumni SMU/Sederajat yang ada di Desa Rajekwesi.

A. Profil Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

1. Letak Geografis Desa Rajekwesi.¹

Desa Rajekwesi merupakan bagian wilayah dari Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Jawa Propinsi Tengah. Desa ini terletak \pm 12 KM sebelah utara dari kota Kecamatan Mayong. Dan \pm 20 KM sebelah timur dari kota Kabupaten Jepara.

Adapun batas-batas Desa Rajekwesi adalah sebagai berikut:

- Sebelah Timur : Desa Pancur dan Desa Ngroto
- Sebelah Barat : Desa Geneng dan Desa Damarjati
- Sebelah Utara : Desa Ragulampitan
- Sebelah Selatan : Desa Sengon Bugel

Luas wilayah desa Rajekwesi mencapai \pm 377,520 Ha. Terbagi menjadi beberapa bagian dengan rincian sebagai berikut:

- a) Tanah persawahan
 - Sawah dengan sistem Irigasi : 90 Ha
 - Sawah tadah hujan : 154 Ha
- b) Pemukiman : 133 Ha
- c) Tanah perkebunan : - Ha

¹ Bank Data Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Periode 2007-2008.

d) Tanah fasilitas umum

- Kas desa : - Ha
- Lapangan : - Ha
- Perkantoran pemerintahan : 0,520Ha
- Lainnya : - Ha

2. Jumlah Penduduk Desa Rajekwesi

Menurut bank data yang diperoleh pada bulan Juni tahun 2008 jumlah penduduk Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut:²

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Klasifikasi Umur

No.	Klasifikasi Umur	Jumlah
1.	> 1 tahun	152 orang
2.	01-04 tahun	455 orang
3.	05-09 tahun	566 orang
4.	10-14 tahun	449 orang
5.	15-19 tahun	398 orang
6.	20-24 tahun	421 orang
7.	25-29 tahun	426 orang
8.	30-34 tahun	321 orang
9.	35-39 tahun	276 orang
10.	40-44 tahun	263 orang
11.	45-49 tahun	352 orang
12.	50-54 tahun	412 orang
13.	55-58 tahun	351 orang
14.	> 58 tahun	240 orang
	Jumlah	5082 orang

² *Ibid.*

Berdasarkan Tabel di atas maka secara demografis penduduk Desa Rajekwesi masih berimbang antar usia. Dari pertumbuhan penduduk di atas merupakan peluang bagi optimalisasi sumber daya manusia yang sangat potensial untuk dikembangkan bagi pembangunan jangka panjang.

3. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Mengenai kondisi masyarakat Desa Rajekwesi menurut agama yang dianut adalah agama Islam seluruhnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:³

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Pemeluk Agama	Jumlah
1.	Islam	5082 orang
2.	Kristen	-
3.	Katolik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-

4. Jumlah Tempat Ibadah⁴

Tabel 3
Jumlah Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	6 buah
2	Musholla	19 buah
3	Gereja	-
4	Wihara	-
5	Pura	-

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Penduduk Desa Rajekwesi menurut tingkat pendidikan terbilang cukup baik. Gambaran lebih jelas mengenai jumlah penduduk Desa Rajekwesi menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:⁵

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	427 orang
2.	Tidak pernah sekolah 9 (umur 7-45)	240 orang
3.	Pernah SD tapi tidak tamat	1637 orang
4.	Tamat SD/Sederajat	1626 orang
5.	SLTP/Sederajat	967 orang
6.	SLTA/Sederajat	156 orang
7.	D-1	-
8.	D-2	6 orang
9.	D-3	2 orang
10.	S-1	21 orang
11.	S-2	-
12.	S-3	-

Sumber data : Bank Data Desa Rajekwesi, Juni 2008.

6. Jumlah Sarana Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang ada di desa Rajekwesi tergolong cukup memadai. Hal ini terbukti dengan adanya sarana di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari TK (Taman Kanak-kanak) sampai dengan MA (Madrasah Aliyah). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:⁶

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

Tabel 5
Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK	2 unit
2	SD Negeri	2 unit
3	MI	1 unit
4	SLTP Terpadu	1 unit
5	Madrasah Diniyah	2 unit
6	Pesanteren	1 unit
7	MTs	1 unit
8	MA	1 unit

Tentunya fasilitas seperti yang tertera pada tabel diatas memungkinkan untuk mempengaruhi minat masyarakat untuk mengenyam pendidikan. Secara rasio biaya yang dikeluarkan untuk biaya pendidikan semakin efisien bila dibandingkan mencari sekolah ke luar desa.

7. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mengenai mata pencaharian masyarakat Desa Rajekwesi beraneka ragam. Dengan pendapatan yang berbeda-beda pula. Agar lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:⁷

Tabel 6
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	525 orang
2.	Buruh Tani	112 orang
3.	Buruh/ Swasta	1639 orang

⁷ *Ibid.*

4.	Pegawai Negeri Sipil	7 orang
5.	Pengrajin	12 orang
6.	Pedagang	175 orang
7.	Peternak	5 orang
8.	Nelayan	-
9.	Montir	3 orang
10.	Mantri Kesehatan	1 orang
11	Dokter	-
12.	Bidan	1 orang
13.	Guru Swasta	35 orang

Dari tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Rajekwesi berprofesi sebagai buruh swasta. Hal ini dikarenakan lahan potensial untuk pertanian di desa ini kurang menjanjikan. Jadi wajar ketiak mereka rata-rata memilih profesi sebagai buruh/karyawan.

Tingkat kemakmuran masyarakat antara lain dapat diperhatikan dari terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok seperti pangan, sandang dan tempat tinggal. Kebutuhan pangan di Desa Rajekwesi tercukupi, sampai saat ini peneliti belum mengetahui adanya kasus kekurangan pangan (busung lapar) seperti yang banyak diberitakan di berbagai media. Demikian pula sandang dan tempat tinggal. Tempat tinggal masyarakat desa ini sebagian besar bangunan permanen.

Pemenuhan kebutuhan pokok tersebut tidak mungkin dapat lepas dari pendapatan masyarakat. Sebagaimana telah dikemukakan pada tabel 6 di atas, bahwa masyarakat Rajekwesi bermata pencaharian sebagai petani, buruh/karyawan, pedagang, pengrajin (pengusaha), pegawai negeri sipil dan guru swasta.

Dari pengamatan di lapangan, selain kepala keluarga yang bertanggung jawab mencari nafkah anggota keluarga lain pun membantu untuk menambah penghasilan keluarga, wajar saja kalau di Desa Rajekwesi para ibu rumah tangga juga ikut bekerja, sehingga

dapat diketahui bahwa rata-rata ekonomi masyarakat Desa Rajekwesi pada tingkat menengah ke bawah.

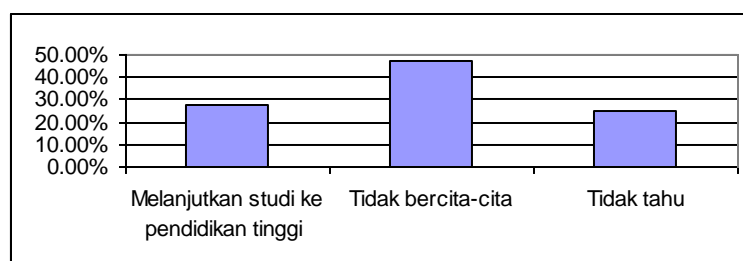
B. Minat Alumni SMU/Sederajat terhadap Pendidikan Tinggi

Data tentang minat alumni SMU/Sederajat terhadap pendidikan tinggi di Desa Rajekwesi diketahui melalui jawaban angket. Adapun sampel yang di ambil adalah 40 informan alumni SMU/Sederajat, yaitu lulusan tahun 1996-2008.

Angket yang penulis gunakan berupa angket tertutup dengan pengambilan sampel secara acak. Dalam arti peneliti mencampur subyek-subyek dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama. Sedangkan materi yang penulis gunakan adalah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana minat dan faktor yang mempengaruhi minat para alumni SMU/Sederajat terhadap pendidikan tinggi.

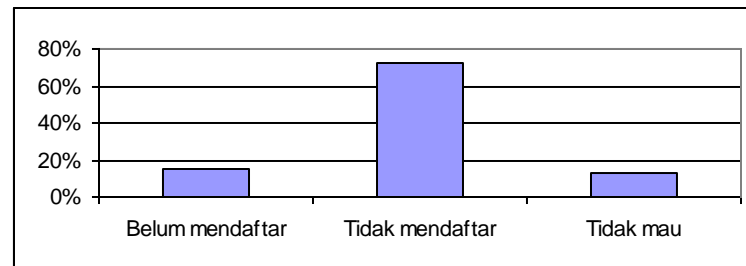
Secara umum dapat dikatakan bahwa minat alumni SMU/Sederajat terhadap pendidikan tinggi di Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara adalah cukup rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa sudut pandang mereka, yaitu ⁸.

- Mengenalhi cita-cita mereka setelah lulus smu/sederajat. Informan yang bercita-cita melanjutkan studi ke pendidikan tinggi 27.5%, tidak bercita-cita 47.5% dan tidak tahu sebanyak 25%.

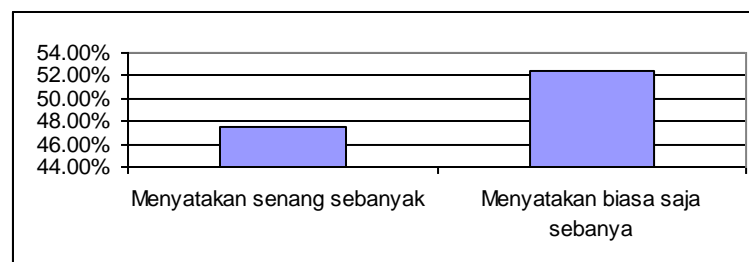


⁸ Dari data angket yang di jawab oleh 40 informan.

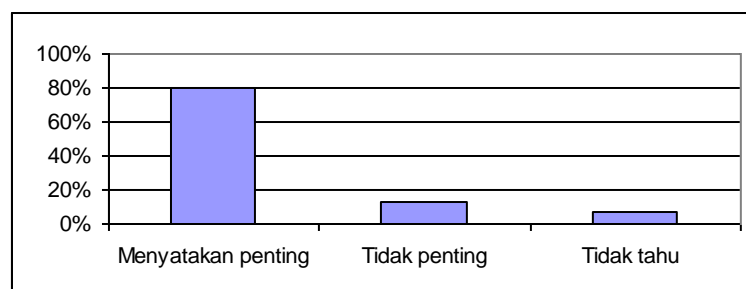
- Pernah tidaknya mendaftar di salah satu Perguruan Tinggi. Informan yang menyatakan belum mendaftar 15% yang menjawab tidak mendaftar sebanyak 72.5% dan yang tidak mau sebanyak 12.5%.



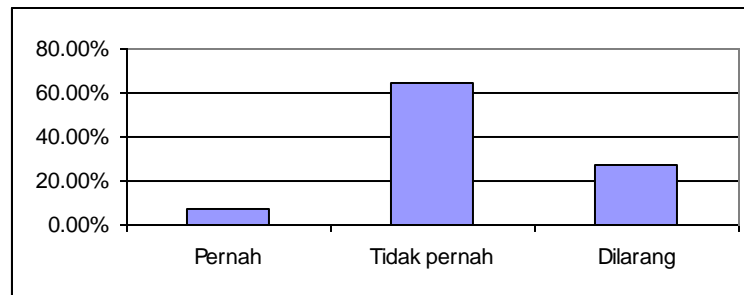
- Senag tidaknya mereka terhadap orang yang belajar di pendidikan tinggi. Informan menyatakan senang sebanyak 47.5 %, dan menjawab biasa saja sebanyak 52.5 %.



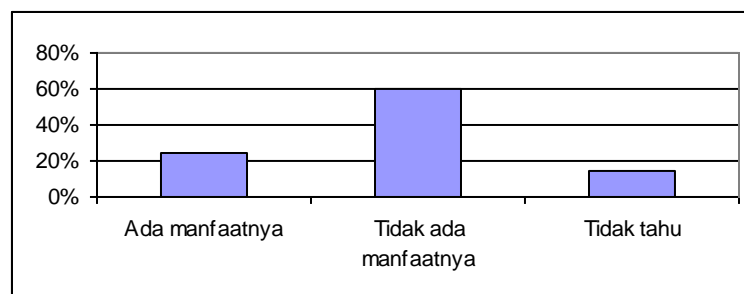
- Penting tidaknya pendidikan tinggi bagi masyarakat. Informan menyatakan penting sebanyak 80%, menyatakan tidak penting 12.5% dan menyatakan tidak tahu 7.5%.



- Pernah tidaknya orang tua mereka menganjurkan belajar ke Perguruan Tinggi. Informan yang menyatakan pernah sebanyak 7.5%, menyatakan tidak pernah 65% dan menyatakan dilarang 27.5%.



- Persepsi ada tidaknya manfaat pendidikan tinggi bagi mereka. Informan menyatakan ada manfaatnya sebanyak 25%, menyatakan tidak ada manfaatnya 60% dan menyatakan tidak tahu 15%.

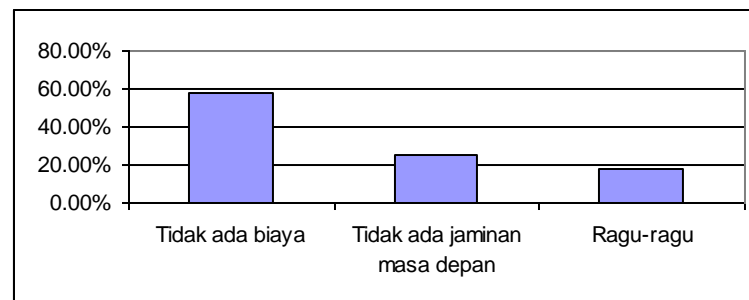


C. Faktor yang Mempengaruhi Minat Alumni SMU/Sederajat terhadap Pendidikan Tinggi

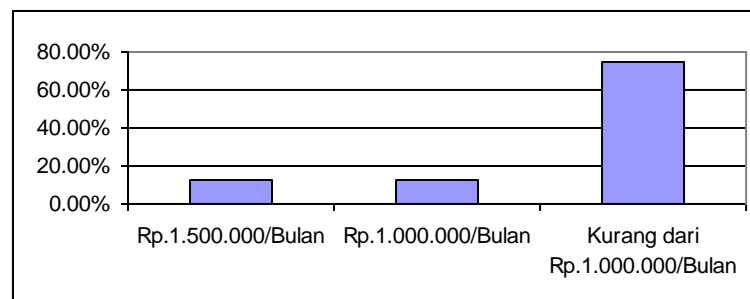
Menurut hasil survei dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat alumni SMU/Sederajat terhadap pendidikan tinggi di Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara adalah berragam. Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa pernyataan, yaitu:⁹

⁹ *Ibid.*

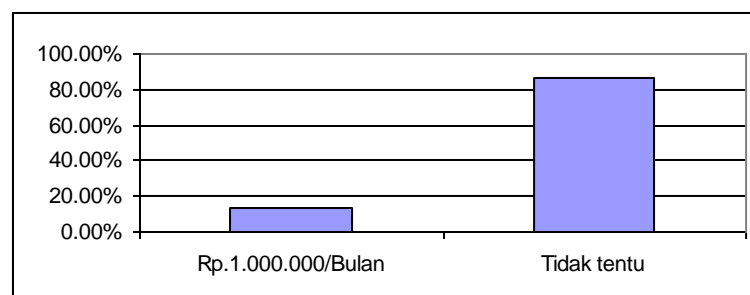
- Penyebab mereka tidak berminat melanjutkan belajar ke pendidikan tinggi. Informan menyatakan karena tidak punya biaya 57.5%, karena tidak ada jaminan masa depan 25% dan menyatakan ragu-ragu 17.5%.



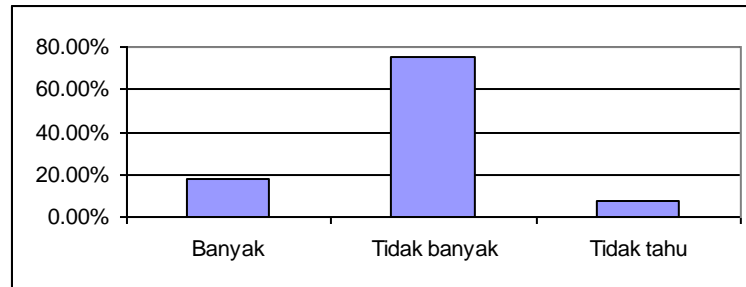
- Berdasarkan besar kecilnya penghasilan orang tua rata-rata perbulannya. Informan menyatakan Rp.1.500.000 sebanyak 12.5%, Rp.1.000.000 sebanyak 12.5% dan kurang dari Rp.1.000.000 sebanyak 75%.



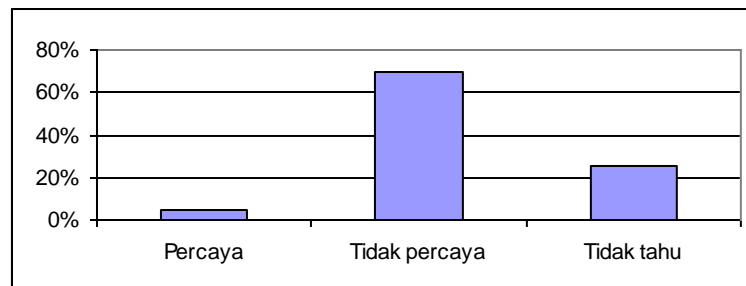
- Besar kecilnya penghasilan responden sendiri rata-rata perbulannya. Informan menyatakan Rp.1.000.000/bulan sebanyak 13.5% dan tidak tentu hasilnya sebanyak 86.5%.



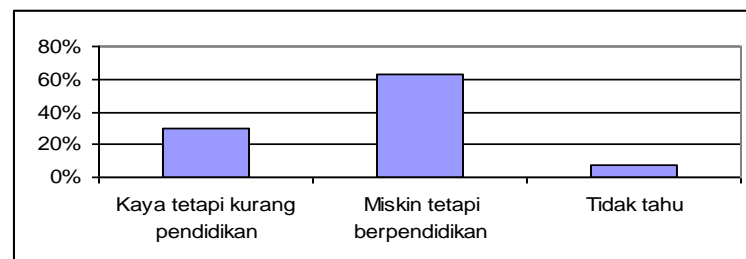
- Sedikit banyaknya masyarakat yang belajar di Perguruan Tinggi. Informan menyatakan banyak 17.5 %, menyatakan tidak banyak 75 % dan menyatakan tidak tahu 7.5 %.



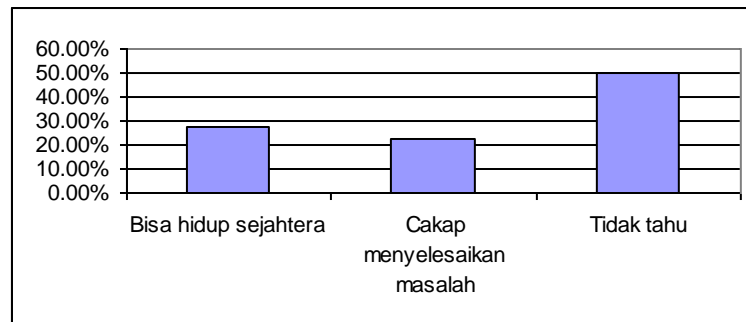
- Kepercayaan mereka terhadap manfaat pendidikan tinggi dengan status sosial di masyarakat. Informan menyatakan percaya sebanyak 5%, menyatakan tidak percaya sebanyak 70% dan menyatakan tidak tahu sebanyak 25%.



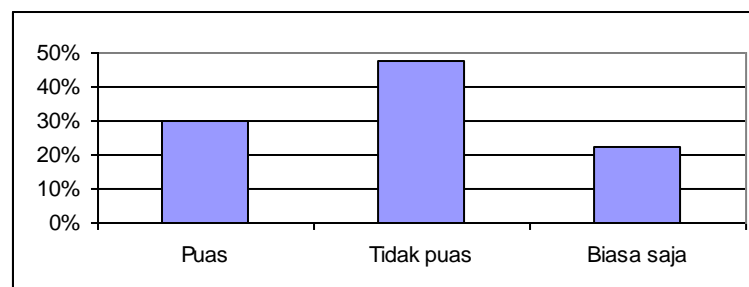
- Tentang pengakuan status sosial dimasyarakat. Informan menyatakan kaya tidak berpendidikan sebanyak 30% miskin tetapi berpendidikan sebanyak 62.5% dan menyatakan tidak tahu 7.5%.



- Persepsi tentang manfaat bagi seseorang yang belajar ke pendidikan tinggi. Informan menyatakan bisa hidup sejahtera sebanyak 27.5%, akap dalam menyelesaikan masalah sebanyak 22.5% dan menyatakan 50%.



- Tingkat kepuasan atas apa yang mereka dapatkan berdasarkan posisi dan situasi yang sedang dialaminya. Informan menyatakan puas sebanyak 30%, menyatakan tidak puas sebanyak 47.5% dan biasa saja sebanyak 22.5%.



BAB IV

ANALISIS MINAT ALUMNI SMU/SEDERAJAT TERHADAP PENDIDIKAN TINGGI DI DESA RAJEKWESI KECAMATAN MAYONG KABUPATEN JEPARA

Dalam bab IV ini penulis akan menganalisis hasil penelitian, sehingga dapat diperoleh informasi berdasarkan realita di lapangan. Penelitian ini harus dapat mendeskripsikan apa adanya dari obyek yang telah diteliti. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah agar para pembaca setelah menelaah dapat mengambil hipotesis atas gejala yang terjadi pada masyarakat khususnya para alumni SMU/ sederajat di desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara terhadap pendidikan tinggi.

Berdasarkan teori, setiap individu memiliki pilihan. Secara otomatis didalam dirinya memiliki sejumlah motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Untuk mewujudkan semua itu perlu sarana yang mendukungnya. Beberapa hal diantaranya adalah telah terjadinya pematangan minat/niat, memiliki dasar ilmu yang memadai dan dukungan finansial.

Di samping itu, situasi dan aktivitas-aktivitas yang terdapat disekitar individu akan memunculkan sikap untuk menerima, menolak atau membiarkannya. Dengan kata lain akan memunculkan reaksi untuk bertindak lebih lanjut atau tidak melakukan tindakan apapun.

A. Minat Alumni SMU/Sederajat terhadap Pendidikan Tinggi di Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

Berdasarkan data angket mengindikasikan bahwa minat alumni SMU/ sederajat terhadap pendidikan tinggi di Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara tergolong rendah.

Seperti yang telah disinggung pada kajian teori di bab II bahwa kehidupan individu akan selalu berinteraksi dengan orang lain, benda, situasi dan aktivitas di

sekitarnya, sehingga dengan hubungan tersebut akan memunculkan sikap tertarik, menolak atau membiarkannya. Berdasarkan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas alumni SMU/ sederajat apresiasinya terhadap pendidikan tinggi adalah kurang (negatif), yaitu mereka cenderung membiarkannya dan menganggap persoalan itu kurang penting.

Berdasarkan pengertian minat yaitu pemusatan perhatian yang tidak sengaja terlahir dengan penuh kemauan tergantung dari bakat dan lingkungannya. Maka dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa rendahnya minat alumni SMU/ sederajat terhadap pendidikan tinggi disebabkan mereka menganggap bahwa bakat dan lingkungan kurang mendukungnya.

Beberapa teori minat menjelaskan yaitu, tidak mungkin akan terjadi belajar tanpa adanya minat untuk belajar dan minat berhubungan dengan perasaan senang, jika seseorang berminat pada sesuatu berarti sikapnya senang pada sesuatu itu. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata dari alumni SMU/ sederajat kurang berminat karena berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Salah satunya adalah tentang azas manfaat dan mahal nya biaya yang harus dikeluarkan untuk menempuh studi pendidikan tinggi. Maka tindakan mereka tidak mengarah pada perwujudan belajar dan juga kurang berminat terhadap pendidikan tinggi.

Munculnya minat dapat dipengaruhi karena perubahan lingkungan, adanya kesempatan untuk memunculkan minat dan didukung adanya motivasi yang kuat. Sementara berdasarkan hasil penelitian minat alumni SMU/ sederajat di Desa Rajekwesi masih kurang. Hal ini disebabkan oleh kehidupan sosial yang serba instan. Salah satu contoh yaitu mudahnya mendapatkan pekerjaan di lingkungan sekitarnya, sehingga mereka lebih memilih pekerjaan yang tersedia meskipun dengan penghasilan relatif rendah, sehingga mereka tidak berkesempatan untuk memunculkan minat belajar ke pendidikan tinggi. Padahal untuk bersaing di era globalisasi membutuhkan penguasaan sains dan teknologi serta memiliki kemampuan multi skill.

Jika individu berminat pada sesuatu pasti akan memperhatikan hal tersebut secara terus menerus. Berdasarkan hasil penelitaian ini sebagian besar alumni SMU/ sederajat di Desa Rajekwesi tidak memiliki cita-cita untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Seharusnya minat itu muncul sejak dini. Kemudian dilanjutkan dengan upaya-upaya yang mengarah pada tujuan inti. Sebab, minat merupakan modal untuk meraih tujuan. Oleh karena itu minat itu harus dijadikan sebab memperoleh *taufiq* (pertolongan) dalam arti kemungkinan besar jalan untuk mencapai tujuan akan selalu ada. Pada umumnya seseorang yang berusaha untuk meraih suatu tujuan tidak lain karena usahanya.

B. Faktor yang Mempengaruhi Minat Alumni SMU/Sederajat terhadap Pendidikan Tinggi

Faktor yang mempengaruhi minat salah satunya adalah motivasi. Karena motivasi ini mendorong timbulnya tingkah laku. Motivasi merupakan penggerak disertai berbagai alasan dan dorongan dalam diri manusia yang menyebabkannya berbuat sesuatu. Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar motivasi alumni SMU/ sederajat untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi kurang. Hal ini terjadi karena tidak ada dukungan orang tua. Ditambah lagi mereka tergolong masyarakat berpenghasilan rendah. Dengan kata lain lingkungan yang menyebabkan mereka pesimis, dalam arti meskipun ada sedikit minat dalam dirinya mereka buang jauh-jauh cita-cita itu karena keraguannya.

Di samping itu pengalaman pribadi maupun orang lain termasuk lingkungan sekitar sangat mempengaruhi pola pikir individu. Dengan kata lain kiprah alumni perguruan tinggi menjadi tolok ukur suatu keberhasilan, sehingga menjadi stimulus terhadap masyarakat untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang telah dilakukan para alumni perguruan tinggi.

Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi karakteristik individu. Lingkungan disini terbagi menjadi dua yaitu, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ini pendidikan dalam keluarga cenderung tidak begitu diperhatikan dan lingkungan sekitar kurang mendukung untuk mengarah pada perubahan persepsi bahwa begitu pentingnya pendidikan tinggi di negeri ini. Begitu juga upaya untuk mensosialisasikan betapa pentingnya pendidikan tinggi bagi masyarakat khususnya Desa Rajekwesi belum pernah dilakukan. Baik dari pihak kampus, maupun dari aparat pemerintahan desa. Upaya untuk mewujudkan perubahan seharusnya tidak lepas dari peranan pemerintah dan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah data-data terkumpul dan melakukan analisis. Selanjutnya penulis menyimpulkan permasalahan-permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis pada bab IV tersebut maka penulis menarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Data angket yang terkumpul mengindikasikan bahwa minat alumni SMU/ sederajat terhadap pendidikan tinggi di Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara tergolong rendah.
2. Faktor yang mempengaruhi kurangnya minat alumni SMU/ sederajat terhadap pendidikan tinggi sebagian besar juga disebabkan keterbatasan biaya, sehingga antusias mereka terhadap pendidikan tinggi juga masih kurang. Meskipun berdasarkan penelitian, para orang tua dan informan sendiri bekerja, tetapi penghasilan mereka kurang mencukupi untuk membiayai jika mereka menempuh studi di pendidikan tinggi.

Di samping itu sebagian besar dari mereka menganggap bahwa seseorang yang belajar ke pendidikan tinggi belum tentu ada manfaatnya. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman mereka dengan melihat lingkungan sosial dengan berbagai aktivitas-aktivitas yang mereka ketahui yang terdapat disekitarnya.

Sebagian besar dari masyarakat Desa Rajekwesi belum menyadari bila potensi sumber daya manusia di desanya masih kurang. Mereka belum memiliki keyakinan bahwa pendidikan tinggi sangat menunjang optimalisasi sumber daya manusia.

B. Saran-Saran

Setelah penulisan menyimpulkan hasil penelitian di atas, maka penulis akan memberikan beberapa masukan yang kiranya (menurut penulis) akan

lebih berguna demi meningkatkan minat untuk pengembangan sumber daya manusia, diantara masukan-masukan atau saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Minat merupakan masalah urgen dalam melakukan tindakan, hal ini berhubungan dengan kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Hal ini berhubungan dengan perasaan senang. Dapat dikatakan berminat apabila muncul sikap senang terhadap sesuatu. Seseorang yang berminat kepada sesuatu berarti sikapnya senang kepada sesuatu itu.
2. Minat dan bercita-cita harus di *planing* mulai sekarang. Suatu saat nanti jika ada kesempatan mereka akan melanjutkan ke pendidikan tinggi. Inilah yang seharusnya dijadikan semangat bahwa kesempatan itu masih bisa didapatkan. Mereka harus percaya bahwa seseorang yang menempuh pendidikan tinggi suatu saat nanti pasti bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang banyak.
3. Khususnya untuk masyarakat Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara supaya lebih meningkatkan wawasan dan pemahaman nilai-nilai pendidikan secara keseluruhan, terutama yang menyangkut proses pemberdayaan manusia seutuhnya, sehingga praktik-praktik pendidikan memiliki pemahaman secara universal, tidak hanya memiliki pandangan pragmatis. Pendidikan jangan hanya dijadikan tolok ukur kesuksesan material. Pola pikir semacam itu harus ditepis, karena kekayaan kesejahteraan itu merupakan permasalahan pribadi yang sudah diatur oleh Allah SWT. Manusia hanyalah berusaha menurut kemampuannya.
4. Masalah utama yang dihadapi negara berkembang yang sedang dilanda krisis multi dimensional adalah kemiskinan dan pengangguran. Maka dari itu kedua masalah tersebut harus ditekan serendah-rendahnya maka sedikit demi sedikit negara ini akan menjauh dari berbagai krisis. Kemiskinan disini bukan hanya kemiskinan secara fisik tetapi penekanan istilah kemiskinan moral, dengan terjadinya krisis moral tersebut maka seseorang akan melakukan apa saja yang dianggap menguntungkan bagi

pribadinya tanpa memperhatikan siapa yang dirugikan termasuk bangsa sendiri.

5. Maraknya tingkat korupsi di bangsa ini mengakibatkan banyak sekali hak-hak yang diambil tanpa kenal kompromi. Sebagai salah satu adalah terampasnya hak-hak untuk mendapatkan pendidikan, yang disebabkan kemiskinan dan pengangguran. Maka sudah saatnya untuk mengubah pola pikir agar segera keluar dari permasalahan itu. Semangat untuk bangkit harus dijadikan modal utama untuk keluar dari lingkaran setan yang membelenggu dalam sebuah negara yang masih kacau ini.
6. Komitmen terhadap anggaran pendidikan yang sudah menjadi amanat UUD 45 yang diperkuat dengan UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, pengalokasian dana 20% dari anggaran APBN pada kenyataannya masih dalam bentuk retorika politik semata. Karena praktik di lapangan alokasi anggaran pendidikan masih belum jelas. Keberpihakan pemerintah terhadap pendidikan seharusnya menjadi prioritas utama pembangunan. Karena tingkat menjadi syarat mutlak bangsa ini untuk bisa maju.
7. Minat bukan hasil bawaan dari lahir, tetapi minat dapat dibentuk, diusahakan, pelajari dan dikembangkan. Dengan demikian diharapkan berbagai pihak. Pemerintah dituntut untuk memperbaiki seluruh aspek pendidikan secara konsisten dan berkesinambungan. Pendidikan membutuhkan komitmen yang tinggi agar pendidikan menjadi prioritas pembangunan. Di mana pun di negara yang maju secara ekonomi, mereka telah menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan.
8. Strategi pendidikan kita tidak ada salahnya jika meniru dari salah satu tokoh legendaris Jepang "Ninomiya Kinjiro" sebagai nilai budaya yang dimanfaatkan pada praktek pendidikan untuk mengembangkan etos kerja. Kinjiro adalah anak desa yang miskin yang belajar dan bekerja keras sehingga bisa menjadi samurai, suatu jabatan yang sangat terhormat. Karena sangat miskinnya, orang tuanya tidak mampu membeli alat penerangan. Oleh karena itu dalam belajar ia menggunakan penerangan

dari kunang-kunang yang dimasukkan dalam botol. Kerja keras diterima bukan sebagai beban, melainkan dinikmati sebagai pengabdian. Selain semangat kerja keras, budaya Jepang juga menekankan rasa keindahan yang tercerminkan pada ketekunan, hemat, jujur dan bersih sebagaimana semangat Kinjiro diwujudkan dalam patung anak yang sedang asyik membaca sambil berjalan dengan menggendong kayu bakar di bahunya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat yang tak terhingga sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sebuah harapan kesempurnaan, kekurangan ini tidak lain karena keterbatasan yang ada pada penulis serta beberapa faktor lainnya, oleh karena itu koreksi kritik, saran yang bersifat membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan demi sempurnanya sebuah karya.

Akhirnya dengan mengucap *alhamdulillah* penulis sangat berharap dapat mengambil pelajaran dari segala apa yang telah penulis dapatkan dan amalkan pada masa studi ini, serta semoga karya yang kecil ini mampu memberikan manfaat bagi setiap pembaca, sehingga mampu membuka cakrawala baru tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi masyarakat. Harapannya semoga karya ini menjadikan amal shalih bagi penulis dan pembaca yang budiman.

Akhir dari yang terakhir, hanya kepada Allah SWT penulis berserah dan hanya kepada-Nya penulis memohon bimbingan dan pertolongan.

Wallahu a'lam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.M., Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Al- Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin*, juz. 4, Cairo : Darul Ihaya' Kitabul Arabiya, t.t.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi, *Tafsir Munir*, Juz. I, tt.p. t.p.t.t.
- Ghazali, Imam al-, *Ihya' Ulumuddin*, juz. 4, Cairo : Darul Ihaya' Kitabul Arabiya, t.t.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Ary, Donald dan Luchy Cheser Jacobs, Asghar Razavieh, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Terj. H.Arief Furchan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, Cet. 3.
- As-Sarqawi, Hasan Muhammad, *Ilmu Nafsi Islami*, Bosnia: Nusa Sababu Jamiah, 1984.
- Azwar, Syaifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Propinsi Jawa Tengah (Hasil Sensus Tahun 2006)
- Brata, Sumadi Surya, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Crow, Laster D., Alice Crow, *Education Psychology*, terj. Kasiyan, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- _____, Alice Crow, *Educational Psychology*, terj. Abdurrahman Abror, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1998.
- Effendy, A.Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2005.
- Gerungan, W.A., *Psikologis Sosial*, Bandung: Eresco, 1996.
- Harefa, Andrias, *Pendidikan Saja Tidak Pernah Cukup*, Jakarta:PT. Grmedia Pustaka Utama 2002.
- Hs, M. Noor. *Himpunan Istilah Psikologi*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997, Cet. 4.

- Hasanah, Aan, "Pendidikan yang Melemahkan Daya Saing Bangsa", [http://media indonesia.com/index.php?ar_id=Nzk2NQ==](http://media.indonesia.com/index.php?ar_id=Nzk2NQ==)
- Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Asy-Syif, 1992.
- Lindgren, Henry Clay, *Psychology in the Classroom*, New York: Jhon Wiiley & Sons, INC., t.t.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammad, As-Sarqawi, Hasan, *Ilmu Nafsi Islami*, tt p. t.p., 1984.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2001, cet. XIV.
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Rosda Karya, 1996, Cet.11.
- Pemimpin Umum SP Wim Tangkilisan, "Conscientizacao Paulo Freire Dan Mutu Pendidikan Kita", <http://www.koranindonesia.com/2008/10/17/conscientizacao-paulo-freire-dan-mutu-pendidikan-kita/>
- Ranis, "Potret Pendidikan Indonesia Saat Ini", <http://h4n1-sweety.blog.Friendster.com /2008/05/>
- Singer, Kurt, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, Bandung: Remaja Karya, 1987.
- Sirozi, Muhnmad, *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Peran Tokoh-Tokoh Islam dalam Penyusunan UU No. 2 / 1989*, Jakarta: INIS, 2000.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Soleh, Munawar, *Cita-Cita Relita Pendidikan*, Jakarta: Intitute For Public Education, 2007
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.

- Suyanto, Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 1983.
- Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999.
- Thoha, M. Chabib dkk., *PBM PAI di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Winkel, W.S., *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Wittig, Arno F., *Theory and Problems Psychology of Learning*, New York: Mcgraw-Will Book Company, t.t.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Struktur organisasi pemerintahan Desa Rajekwesi Kecamatan
Mayong Kabupaten Jepara

Lampiran 2 : Angket

Lampiran 3 : Tabulasi data angket

Lampiran 4 : Pengolahan data dalam bentuk prosentase

Lampiran 5 : Riwayat Pendidikan.